

**KONSEP MANAJEMEN QALBU MENURUT SYAIKH AMRU M.  
KHALID DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN  
KARAKTER PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**AHMAD SYAIFUL YATIM**

**NIM D91215084**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

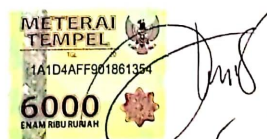
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : AHMAD SYAIFUL YATIM  
NIM : D91215084  
Judul : KONSEP MANAJEMEN QALBU MENURUT SYAIKH  
AMRU M. KHALID DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
PEMBENTUKAN KARAKTER PENDIDIK DAN PESERTA  
DIDIK

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Saya bertanggung jawab atas apa yang telah tertulis pada skripsi ini.

Surabaya, 9 Juli 2019

Yang menyatakan



**AHMAD SYAIFUL YATIM**

**NIM D91215084**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi ini ditulis oleh:

Nama : AHMAD SYAIFUL YATIM  
NIM : D91215084  
Judul : KONSEP MANAJEMEN QALBU MENURUT SYAIKH  
AMRU M. KHALID DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
PEMBENTUKAN KARAKTER PENDIDIK DAN PESERTA  
DIDIK

Telah melalui bimbingan dan dinyatakan sah sebagai karya tulis ilmiah yang  
berhak diujikan pada sidang munaqasah sesuai ketentuan yang berlaku.

Surabaya, 9 Juli 2019

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Moh. Faizin, M.Pd.I

NIP. 197208152005011004



Drs. Sutikno, M.Pd.I

NIP. 196808061994031003

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Skripsi ini oleh Ahmad Syaiful Yatim ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 23 Juli 2019

Mengesahkan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I

NIP. 196301231993031002

Ketua

Moh. Faizin, M.Pd.I

NIP. 197208152005011004

Sekretaris

Drs. Sufikno, M.Pd.I

NIP. 1968080619994031003

Penguji I

Dra. Hj. Fa'uti Subhan, M.Pd.I

NIP. 195410101983122001

Penguji II

Drs. H. M. Mustafa, SH, M.Ag

NIP. 1957021211986031004



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmad Syaiful Yatim  
NIM : D91215084  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam (PAI)  
E-mail address : syaifulahmad44@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**“KONSEP MANAJEMEN QALBU MENURUT SYAIKH AMRU M. KHALID DAN IMPLIKASINYA  
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK”**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 8 Agustus 2019

Penulis

**AHMAD SYAIFUL YATIM**

**NIM D91215084**























*bahwa ia adalah qalbu.*”(HR. Bukhari no. 52, Muslim no. 1599).<sup>14</sup>

Berdasarkan sabda Rasulullah Saw.tersebut, dapat diketahui bahwa betapa pentingnya hati untuk dibina demi baiknya kondisi seseorang terutama kecerdasan spiritualnya. Pendek kata, apabila hati dapat dibina dengan baik maka kondisi kecerdasan spiritual akan baik, sehingga akan berimplikasi terhadap meningkatnya kualitas diri seseorang dan akan lahir manusia-manusia baik serta paripurna sebagaimana yang diharapkan oleh pendidikan di Indonesia.Pada dasarnya hati setiap manusia adalah baik dan ia senantiasa memunculkan nilai-nilai kebaikan dalam dirinya dan memberikan dorongan untuk berpedoman pada nilai-nilai tersebut. Hati menjadi pelita yang menerangi jalan-jalan yang harus dilalui. Namun, setiap manusia tidak hanya memiliki hati melainkan juga memiliki hawa nafsu yang memiliki kecenderungan untuk berbuat jahat atau keburukan sehingga hati terkadang dapat terkalahkan dan fungsinya terganggu. Terlebih lagi hati bisa menjadi kotor dan tidak jernih lagi, bahkan menjadi buta dan tidak mampu membedakan mana yang baik dan buruk. Sebagaimana firmanNya sebagai berikut:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَنَّهُمْ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آدَانٌ يَسْمَعُونَ  
بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

*Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.(QS : Al: Hajj:46)*

<sup>14</sup>Yon Nofiar, *Qalbu Quotien*, (Jakarta: Griya Ilmu, 2015), 60.















seterusnya. Serta tinjauan mengenai Pendidikan Karakter meliputi: Pengertian Pendidikan Karakter, Tujuan, Fungsi dan Media Pendidikan Karakter, Nilai- Nilai Pendidikan Karakter, Faktor-faktor Pendidikan Karakter, Kendala-Kendala Pendidikan Karakter.

**Bab III** Membahas mengenai biografi Syaikh Amru M. Khalid dari masa muda hingga sekarang, aktifitas kehidupan, khazanah keilmuan (riwayat pendidikan), pencapaian beliau dan karya-karya beliau serta pandangannya tentang manajemen qalbu.

**Bab IV** Menyajikan kupasan analisis konsep manajemen qalbu menurut Syaikh Amru M. Khalid dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Pendidik Dan Peserta Didik.

**Bab V Penutup.** Dalam bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan akhir dari hasil penelitian, saran-saran dan penutup.









































terjaga akan senantiasa terpusat hanya kepada Allah SWT. Demikian juga dalam upaya pengenalan diri, dimana pada tahap pertama manajemen qalbu, juga diiringi dengan upaya mengenal Allah SWT. Bisa mengenal Allah SWT adalah mutiara paling berharga dalam hidup, terlebih jika tergolong orang-orang yang dikasihi Allah SWT. Pengelolaan hati yang dilakukan secara istiqomah akan senantiasa terjaga, dengan disertai berpikir dan berikhtiar, serta melakukan dzikrullah semata-mata hanya untuk mendekatkan diri dan mengingat Allah SWT.

#### **B. Tinjauan Mengenai Pembentukan Karakter**

Dalam hal ini, tinjauan mengenai pembentukan karakter akan dijelaskan tentang pengertian pendidikan dan karakter, pendidikan karakter, tujuan, fungsi, dan media pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, kendala-kendala pembentukan karakter dan faktor-faktor pembentukan karakter.

Kata pembentukan berasal dari kata dasar “bentuk”. Pembentukan mempunyai arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga pembentukan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Pembentukan merupakan proses, cara atau perbuatan membentuk sesuatu. Membentuk berarti menjadikan atau membuat sesuatu dengan bentuk tertentu, yang mana pula berarti perlu









seseorang atau sekelompok orang.<sup>64</sup> Fuad Wahab mengatakan bahwa istilah karakter sama dengan istilah akhlak dalam pandangan Islam. Dalam berbagai kamus, (*Character*) dalam bahasa Arab diartikan *Khuluq, sajiyya, thab'u*. Yang dalam bahasa Indonesia diartikan dengan *syakhshiyah* atau *personality*, artinya kepribadian<sup>65</sup> atau proses pengukiran tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik.. Al-Ghazali mendeskripsikan bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Menurut Doni Koesoema, Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.<sup>66</sup>

Istilah dari keduanya baik karakter dan kepribadian dalam pengertiannya hampir tidak jauh berbeda dimana memiliki makna yang sama yaitu ciri khas atau khusus yang dimiliki oleh seseorang. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu baik itu tindakan yang baik ataupun yang buruk. Menurut Ngainun Naim mengatakan bahwa Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik. Jika digambarkan, karakter sebenarnya ibarat pisau bermata dua. Pisau itu dapat dimanfaatkan untuk mengiris sayur,

---

<sup>64</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 20.

<sup>65</sup> Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 29.

<sup>66</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007). 80.



















- g. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk memahami lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang mencantumkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air, cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menampilkan kepedulian, kesetiaan, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
- l. Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk melahirkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat atau komunikatif, tindakan yang menunjukkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta Damai, perkataan, sikap, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar Membaca, kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.























lebih baik. Beliau berdakwah melalui masjid-masjid, sekolah-sekolah dan berbagai acara di televisi dan internet. Dengan tujuan untuk meruntuhkan aliran ekstrimisme yang terdapat di negaranya dan negara Arab lainnya melalui pesan-pesan perdamaian. Pesan-pesannya banyak berisi tentang motivasi untuk membangun kesepahaman antara negara-negara barat dan timur. Mengenai hal itu, beliau pernah berkata *Bom-bom milik Osama Bin Laden telah membunuh banyak orang, tetapi dia hanya berbicara untuk orang-orang yang sedikit, saya berbicara atas jutaan Muslim muda, pria dan wanita yang ingin hidup damai berdampingan dengan negara-negara barat.*

Oleh karenanya, beliau sangat disukai oleh semua lapisan masyarakat mulai dari golongan atas hingga golongan kebawah, kecuali pemerintah sekular yang tidak menyukai orang-orang yang mengajak masyarakat, khususnya kaum muda ke jalan kebenaran, karena hal itu akan mengancam popularitas mereka kepada pemerintahannya (sekular). Sehingga mengakibatkan beliau dilarang keras berdakwah di dalam negeri Mesir, Seperti halnya Dr. Yusuf Al-Qardawi, hingga akhirnya beliau lebih memilih tinggal di Birmingham, Inggris sambil meneruskan studinya. Riwayat pendidikannya adalah beliau merupakan lulusan program diploma (B.Sc.) dari Jurusan Akuntansi, Fakultas Perdagangan, Universiti Kairo (1988). Mulai mengajar di masjid-masjid pada tahun 1990 ketika masih bekerja sebagai seorang akuntan. Dan aktif di Asosiasi Akuntan dan Auditor Mesir (1994).





bermasyarakat mereka menjadi lebih baik melalui ajaran-ajaran kebaikan Islam. Beliau terkenal karena mampu menciptakan persatuan antar umat Islam, terutama kaum muda yang mengikutinya melalui ajaran bagaimana mempraktikkan ajaran Islam dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan sosial mereka. Beliau juga menyadari bahwa begitu pentingnya pengembangan masyarakat di dunia Islam oleh orang-orang mereka sendiri dan Iman menjadi inspirasi yang membimbing menuju dialog antar umat beragama, toleransi dan moderatisme. Perpecahan di dalam masyarakat adalah suatu hal yang dilihat Khaled sebagai yang bertanggungjawab untuk kerusakan dalam dunia Islam dan sesuatu yang mengakibatkan terpuruknya masa depan kaum muda. Salah satu program yang dia canangkan untuk mencapai tujuan pengembangan masyarakat tersebut adalah *Life Makers* yang memiliki tujuan untuk menciptakan pembaharuan dan pencerahan kepada dunia Arab dan Islam.

Disamping itu, Amru Khalid juga merupakan seorang penulis masa kini yang sangat masyhur. Artikelnya secara rutin diterbitkan pada setiap bulan di sejumlah media terkemuka Timur Tengah seperti Surat Majalah Fawasil (Arab Saudi), Al-Mar'ah Al-Yaum (Emirat), Khabar Al-Ahram (Mesir), Majalzah Kullun Nas (Mesir), Surat khabar Al-Maidan (Mesir), Majalzah Kullun Nas (Mesir), Majalah Usrati (Kuwait) dan Majalah Al-Yaqdhah (Kuwait). Selain itu, banyak buku-buku yang ditulisnya mendapat tempat di hati pembacanya karena cara penulisannya

yang mudah dipahami oleh pembaca. Berikut merupakan buku yang telah diterbitkan dan diterjemahkan ke berbagai bahasa yakni :

1. Akhlaqul Mu'min
2. 'Ibadatul Mu'min
3. Ishlahul Qulub
4. Ash-Shabr wa Adz-Dzauq
5. Yusuf 'Alaihis Salam
6. Hatta Yuqhayyyiru Ma bi Anfusihim

Amr Khaled juga terkenal sebagai pencetus dari *reality show* Islam pertama yang bernama *Mujadidun* yang ditayangkan di Dubai TV. Program televisi tersebut menayangkan 16 partisipan muda dari seluruh Jazirah Arab untuk berlomba memberikan kontribusi kepada masyarakat di sekitar mereka. Dakwah-dakwahnya dipublikasikan melalui kaset rekaman dan CD. Website miliknya ([www.amrkhaled.net](http://www.amrkhaled.net)) yang berbahasa Arab telah diterjemahkan hampir ke dalam 20 bahasa lain. Video-videonya di *You Tube* telah disaksikan oleh kurang lebih 33 juta viewers dan mendapatkan 5 juta *likes* di Facebook. Pada kehidupan organisasinya, Amr Khaled bersama dengan organisasi Right Start-nya berusaha untuk memberikan pelatihan-pelatihan kepada para pemimpin muda dan para Imam tentang ajaran moderat di berbagai masjid dan sekolah. Bekerja-sama dengan para aktivis lokal, memberikan kredit bantuan kepada kaum miskin di Yaman yang menurutnya merupakan sasaran empuk perekrutan bagi kelompok al-Qaeda.















Sebagaimana Rasulullah Saw. bahwa sejak turunnya wahyu yang pertama yakni Qur'an Surat al-Alaq (1-5), beliau dengan kesabaran dan keikhlasannya menyampaikan ajaran Islam, dengan mula-mula berdakwah secara sembunyi-sembunyi hingga kemudian berdakwah secara terang-terangan. Namun yang beliau dapat malah berupa hinaan, caci-maki, olok-olokan, penganiayaan yang datang bertubi-tubi kepada Rasulullah Saw. oleh kaum kafir Quraisy yang menentang keras ajaran risalah ketauhidan yang dibawa Rasulullah Saw. Maka, sebagai seorang guru sudah seharusnya hendaknya mencontoh beliau, dalam menyampaikan ilmu kepada semua peserta didik.

Tidak hanya seorang guru saja, melainkan pelaksana pendidikan, baik dari kepala sekolah, pegawai sekolah, petugas kebersihan dan keamanan dan lain sebagainya sudah seharusnya saling memberikan kontribusi terbaiknya bagi semua sesuai pekerjaannya demi kelancaran dan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Meskipun begitu, peran keikhlasan seorang guru sangat berpengaruh terhadap kesuksesan mengajar dan anak didik dalam meraih masa depan. Orang ikhlas akan memiliki rasa tanggungjawab dalam menjalankan tugasnya sehingga ia bekerja dengan penuh antusias dan semangat yang tinggi yang merupakan wujud etos kerja.<sup>105</sup> Adapun untuk memperoleh sifat ikhlas diperlukan beberapa sifat sekaligus sebagai unsur penunjang kesempurnaan yang harus ada dalam sifat ikhlas. Terlebih itu, sebagai *quality control* bagi

---

<sup>105</sup> Chaerul Rochman Dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Guru Yang Dicintai Dan Diteladani Oleh Siswa*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), 98.



























































memperoleh itu semua, namun dengna tetap memelihara hak dan kewajiban sesuai dengan syariah.<sup>135</sup>

Jika seseorang mengaku mencintai Allah Swt, dalam firmanNya menyebutkan akan memberikan ujian kepada mereka untuk menguji kebenaran dan kepalsuan pengakuan mereka. Berikut firmanNya:

لَكُمْ وَيَغْفِرُ اللَّهُ يُحِبُّكُمْ فَاتَّبِعُونِي اللَّهُ يُحِبُّونَ كُنْتُمْ إِنْ قُلْتُمْ غُفُورٌ وَاللَّهُ دُونُكُمْ

ah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah Mencintaimu dan Mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.(QS. Ali-Imran:31)

Tidak dibenarkan jika hanya mengaku cinta dengan lisan tanpa dibuktikan dengan perbuatan. Seperti halnya suami menyatakan cinta kepada istrinya, namun kenyataannya ia malah sering memukulinya. Maka, ukuran cinta kepada Allah Swt adalah sejauh mana seseorang mengikuti perintahNya dan menjauhi laranganNya, meneladani kehidupan Rasulullah Saw. sejauh mana ia menyerap dan menjadikan sifat-sifat agungnya sebagai bagian dari akhlakunya di dunia.

Secara sederhana penulis mendeskripsikan tentang cinta kepada Allah Swt seperti cinta seorang laki-laki terhadap seorang perempuan, atau sebaliknya. sebagai berikut:

Seorang laki-laki mencintai seseorang pada awalnya dimulai dari tingkat “Ketertarikan” sehingga berdampak tidak bisa tidur, tenggelam dalam memikirkan dan mengingat sang kekasih. Kemudian, berlanjut ke fase keduanya memikirkan untuk melakukan hal-hal yang lebih menyenangkan pasangannya. Lalu meningkat lagi ke fase “Luapan” yaitu luapan hati seperti luapan air yang tumpah dari atas ke bawah, sehingga kehilangan control

<sup>135</sup> Amru M. Khalid, Syaikh, *Manajemen Qalbu*, Opcit., 128.



























itu bukan bisikan setan melainkan hawa nafsu, karena kerinduan dan keinginannya pada jenis maksiat tersebut.

Pada awalnya nafsu tidak melakukannya melainkan karena ia terlebih dahulu dibisiki setan, namun berikutnya ia sendiri yang menginginkan maksiat tersebut dan mendesak pemiliknya untuk selalu melakukannya hanya untuk menyenangkan dirinya. Jika hal itu telah terbiasa ia akan terus merengek seperti anak kecil supaya keinginannya dapat dipenuhi. Orang yang telah dikuasai oleh hawa nafsunya, mungkin akan berupaya keras untuk menanggulangnya seperti seorang Ayah melarang anaknya yang merengek meminta sesuatu yang membahayakan. Namun, yang biasa terjadi, ia akan kalah dan terus menuruti hawa nafsunya.

Oleh sebab itu, penyebab kemaksiatan yang menjadi kebiasaan buruk seseorang, sebenarnya berasal dari hawa nafsunya bukan dari bisikan setan. Terlebih, jika orang yang biasa melakukan maksiat tertentu, ia tidak dapat merasakan kenikmatan saat melakukannya, karena hal itu semata-mata telah menjadi kebiasaannya. Namun demikian, nafsu akan merasakan kepedihan dan keberatan ketika pemiliknya meninggalkan maksiat yang telah menjadi kebiasaannya karena ia tidak mau menyusahkan dirinya sendiri. Maka dari itu, bermujahadah sangat penting yakni upaya untuk terus-menerus mengendalikan keinginan hawa nafsu agar tidak liar yaitu dengan menyapah jiwa dari hasrat yang merusak.

Sebagai contoh, dapat kita lihat kemaksiatan yang dilakukan oleh orang-orang yang berpuasa ketika bulan ramadhan. Dimana setan-setan telah dibelenggu, namun masih banyak kita dapatkan orang-orang yang melakukan maksiat. Penyebabnya adalah orang-orang pada saat berpuasa saat itu kondisi tubuhnya lemah, sehingga ia tidak dapat mengalahkan hawa nafsunya dimana dikarenakan ia telah melakukan maksiat tersebut























langsung mengunci diri di dalam kamar tanpa mengucapkan sepatah kata pun kepada orang tuanya, ia telah durhaka terhadapnya sehingga durhaka seperti inilah telah mencapai tingkat yang sangat memprihatinkan.

Dari uraian diatas penulis menjelaskan keprihatinannya terhadap anak-anak yang durhaka terhadap kedua orang tuanya dimana hal tersebut terjadi karena kurangnya rasa takut kepada Allah Swt. Jika anak-anak tersebut memiliki rasa takut kepada Allah tentunya mereka tidak akan durhaka terhadap kedua orang tuanya dan akan menghormati, mematuhi, menghargai menjaga, melindungi dan selalu membuatnya tersenyum. Maka, hal tersebut mengajarkan kepada peserta didik agar lebih mengenal Allah sehingga lebih takut kepada Allah sehingga hal demikian tidak akan terjadi.

*Kedua*, Tangkapan lisan, jika dapat kita renungkan dalam ucapan yang keluar dari mulut kita, ribuan kata setiap hari diucapkan berapakah yang haram dan yang halal. Seandainya masing-masing menimbang apa yang diucapkannya antara yang membawa pahala dan yang mendatangkan dosa, niscaya akan membuat takut kepada Allah sehingga menyadari keharusannya untuk selalu memikirkan apa yang diucapkannya. Seseorang yang takut kepada Allah akan berhati-hati dalam mengucapkan kata-katanya. Misalnya, karena haram atau mengandung *ghibah*(membicarakan orang lain), *namimah* (adu domba) atau menertawakan orang lain, mencera, mencela, mengeluarkan kata-kata kotor, dan seterusnya. Dari penjelasan tersebut maka dapat diambil pelajaran kepada peserta didik agar selalu menjaga lisan dengan menyadari dan takut kepada Allah yang selalu mengawasi meskipun kita tidak bisa melihatNya.

*Ketiga*, Menundukkan Pandangan, banyak orang menggunakan matanya melalui internet untuk melihat obyek-obyek visual yang tidak layak untuk ditonton, baik itu laki-laki maupun perempuan. Lihatlah, betapa banyak wanita berjalan-jalan dimuka umum sementara mereka tidak menutup aurat dan membiarkan orang-orang mengarahkan pandangan pada dirinya secara bebas. Atau lihatlah, wanita yang memakai jilbab namun dengan sengaja masih







jauhnya diri dari maksiat, bukan karena *mujahadah*, melainkan hati menjadi lapang dan menemukan kenikmatan dengan menjauhkan diri dari maksiat.

Sesungguhnya iman datang melalui latihan, sebagaimana seseorang baru masuk kuliah dengan ilmu yang sedikit. Namun, setelah akan lulus telah mengetahui banyak hal. Itu karena telah adanya proses latihan. Demikian halnya dengan iman dan islam, maka melatih diri dengan berusaha meninggalkan maksiat, mengarahkan hati agar tunduk, berusaha selalu mengingat hari kiamat dan memperlakukan sesama manusia dengan penuh kasih sayang dapat membuat hati menjadi tunduk. Tingkat pertama takut kepada Allah adalah dengan mematikan perbuatan maksiat. Setelah itu, orang tersebut akan meningkat lebih tinggi lagi derajatnya menjadi *khasy-yah* kepada Allah yaitu yang berhubungan dengan pergaulan sesama manusia baik dengan keluarga, istri, anak, tetangga, dan masyarakat, dimana ia akan selalu merasa takut apabila berlaku dzalim kepada mereka yang didasari rasa takutnya kepada Allah Swt. Terakhir, sudah sepatutnya kita dapat menyeimbangkan antara perasaan takut dan harapan sehingga tidak berlebihan yang dilarang oleh syariat.



Pengembangan diri, dan Ma'rifatullah. Selain itu, visi manajemen qalbu adalah menyatukan dimensi dzikir, pikir, dan ikhtiar. Dimensi dzikir sangat menekankan pada keikhlasan dan ketawakalan seseorang. Sedangkan dimensi pikir sangat menegaskan pentingnya rasionalitas dalam setiap pemikiran dan tindakan. Sementara dimensi ikhtiar harus memfokuskan pada etos kerja yang tak mengenal lelah dan pasrah.

Dalam pelaksanaannya, manajemen qalbu membutuhkan perpaduan antara ilmu dengan seni, yaitu memahami ilmu hati dan memiliki seni dalam aplikasinya. Bagaimana cara hati agar dapat menyikapi persoalan hidup, baik ketika mendapatkan musibah, ketika mendapatkan kenikmatan, ketika sedih, bahagia dan bahkan ketika ditimpa kesusahan. Adapun dalam buku Manajemen Qalbu karya Syaikh Amru M. Khalid terdapat delapan pokok bahasan yaitu ikhlas, taubat, tawakal, cinta hamba kepada Allah, cinta Allah kepada hamba, mujahadah terhadap nafsu, jalan menuju surga dan takut.

Berbicara mengenai pembentukan karakter, sebagaimana pada bab II, pendidikan karakter yaitu suatu upaya penanaman nilai-nilai oleh pendidik kepada peserta didik secara terus-menerus dengan tujuan untuk membentuk manusia yang utuh sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, negara dan agamanya. Pendidikan karakter bukanlah suatu proses transfer ilmu atau menghafal materi soal ujian dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter membutuhkan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria,

malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu mengabaikan lingkungan yang kotor dan lain-lain. Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan harus dilatih secara sungguh-sungguh dan proporsional agar dapat mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Maka, dalam hal ini pendidik dan peserta didik diharapkan untuk selalu memanajemen qalbu dengan proses kegiatan yang telah disebutkan diatas secara terus menerus dilaksanakan dengan mengaplikasikan delapan pokok bahasan Manajemen Qalbu karya Syaikh Amru M. Khalid sehingga diharapkan dapat membentuk karakter manusiawi (*insan kamil*) dan diharapkan dapat membantu terwujudkannya tujuan pendidikan nasional serta dapat merealisasikan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Adapun implikasi delapan pokok bahasan Manajemen Qalbu karya Syaikh Amru M. Khalid secara rinci akan dijelaskan sebagai berikut beserta tabelnya:

#### **1. Ikhlas**

Sebagaimana pada bab III, ikhlas adalah mengarahkan ucapan dan perbuatan, hidup dan mati, diam dan bicara, diam dan bergerak, yang rahasia dan yang tampak, semua perbuatan dan tingkah laku pada satu tujuan yaitu hanya mencari keridhaan Allah Swt. Pembicaraan mengenai ikhlas mungkin tidak banyak berguna bagi orang yang baru akan memulai untuk melakukannya. Akan tetapi, ikhlas akan berguna bagi orang yang terlalu lama tenggelam dalam ketaatan pada Allah Swt. telah lama berinteraksi denganNya, mampu merasakan manisnya beribadah serta memfokuskan diri





harus mampu menjadi motivator serta terlibat langsung dalam proses perubahan sikap dan perilaku siswa. Selain itu, seorang guru yang melandaskan pekerjaannya karena tuntutan profesi dan menjadikan Allah sebagai faktor yang sangat dipertimbangkan dalam mengajar maka akan lebih mapan dan bermakna bagi peserta didik. Dengan berpikir suprarasional seorang guru selalu menggantungkan harapan dan doanya kepada Allah SWT dalam ikhtiar untuk memecahkan segala persoalan hidup.

Tidak ada pekerjaan yang lebih mulia daripada pekerjaan sebagai guru atau pengajar. Semakin tinggi dan bermanfaat materi ilmu yang diajarkan, maka yang mengajarkannya juga semakin mulia dan tinggi derajatnya. Jika guru atau pengajar mengikhhlaskan amalnya karena Allah, maka akan memberi manfaat kepada manusia dengan amalnya itu karena mengajarkan kebaikan kepada mereka. Akan tetapi, banyak orang yang belajar dan berilmu tanpa beramal. Padahal, menuntut ilmu harus disempurnakan dengan menyibukkan diri beramal yang disertai dengan keikhhlasan. Dengan demikian, maka keikhhlasan seorang guru dalam mengajar harus senantiasa terjaga. guru yang ikhlas adalah mengajar dengan niat semata-mata mengamalkan ilmunya karena Allah dengan tujuan untuk mendapatkan ridho dari-Nya. Ia selalu membawa hatinya dalam mengajar, sehingga ia benar-benar menikmati tugasnya sebagai pengajar dan peserta didik pun bisa menerima dengan baik ilmu yang diajarkan.

Maka, dalam bab ikhlas dari konsep Manajemen Qalbu karya Syaikh Amru M. Khalid diharapkan bagi pendidik dan peserta didik hendaknya

selalu memajemen hati untuk selalu berniat ikhlas dengan mengaplikasikannya secara terus-menerus sehingga akan terciptalah lingkungan belajar yang kondusif dan tujuan pembelajaran pun bisa tercapai dengan baik, yakni menciptakan generasi penerus yang cerdas, beriman, dan bertaqwa, serta mempunyai akhlakul karimah.

## 2. Taubat

Taubat adalah kembali, pulang dan pergi ke tempat semula. yakni, karena didorong rasa takut yang timbul dalam hati, seseorang bertekad untuk kembali kepada Allah Swt. Taubat dimulai dari pengenalan yaitu mengenali dosa-dosa yang ada, lalu mengenali kedudukan Allah Swt, sehingga dengan itu hati terdorong untuk takut, kemudian rasa takut itu mendorong pada tekad dalam hati yaitu tekad untuk bertaubat lalu benar-benar konsisten dengan taubatnya.

Imam Nawawi menjelaskan bahwa taubat adalah tindakan yang wajib dilakukan atas setiap dosa. Apabila dosa yang diperbuat itu adalah maksiat dari seorang hamba terhadap Tuhannya, yang tidak berhubungan sesama manusia, maka terdapat tiga perkara syarat taubat kepada Tuhan yaitu: *Pertama*, berhenti dari maksiat itu seketika itu juga, *Kedua* merasakan menyesal yang sedalam-dalamnya atas perbuatan yang salah itu, *Ketiga* mempunyai tekad yang teguh bahwa tidak akan mengulanginya lagi. Apabila kurang salah satu dari ketiganya, maka tidak sah taubatnya. Namun, Apabila maksiat tersebut berhubungan dengan sesama manusia, maka syarat taubatnya terdapat empat perkara; ketiga perkara sebelumnya yaitu syarat taubat kepada



Allah, ditambah dengan yang *Keempat*, yaitu melepaskan dengan sebaik-baiknya hak orang lain yang telah diambil atau perbuatan apapun yang telah membuat seseorang merasa tersakiti.

Sebagaimana penjelasan pada bab III, banyak disebutkan contoh-contoh perbuatan dosa baik yang kecil maupun besar. Namun, kebanyakan manusia tidak menyadari akan perbuatan dosa yang dikerjakannya dan enggan untuk segera bertaubat. Dalam hal ini, kekerasan di sekolah yang dapat dilakukan oleh siapa saja, dari kepala sekolah, guru, pembina sekolah, karyawan ataupun antar siswa. Bentuk-bentuk kekerasan tersebut, antara lain memukul dengan tangan kosong atau benda tumpul, melempar dengan penghapus, mencubit, menampar (melalaikan dari mendidik), mencekik, menyundut rokok, memarahi dengan ancaman kekerasan, menghukum berdiri dengan satu kaki di depan kelas, berlari mengelilingi lapangan, menjemur murid dilapangan.

Contoh dosa besar lain yang menuntut pelakunya untuk bertaubat yaitu orang-orang yang melaknat dan mencaci kedua orang tuanya, melihat gambar-gambar porno termasuk perbuatan mendahului zina dengan mencari dan membuka situs-situs porno di internet, chatting di internet yang melibatkan kata-kata porno, pelecehan seksual dan pembujukan persetubuhan. Maka sudah seharusnya seseorang bertaubat meskipun hanya perbuatan dosa kecil, karena dosa-dosa kecil yang sering dilakukan siang dan malam yang tak terhitung sehingga menjadi rutinitas harian. Dapat dibayangkan jika dihitung perbulan, pertahun dan seterusnya mungkin bisa



asma Allah Swt yaitu al-Wakil yang berarti Yang Maha Menangani urusan seluruh hambaNya, tidak menyiapkan atau membiarkan mereka dalam keburukan. Yakni, melalui usaha dari tangan mereka sendiri sehingga dapat mengambil segala sesuatu yang memberi manfaat. Kemudian, Allah Swt lah yang bertanggung jawab agar manusia berjalan pada jalan yang benar dan menyelamatkan mereka dari keburukan. Maka, al-Wakil jugalah yang membawa manusia agar mengambil yang baik dan menghindari yang buruk.

Dalam kehidupan terkadang persoalan datang dengan banyak ragamnya baik kesulitan ekonomi, masalah remaja yang terjerat narkoba sehingga menjadi kecanduan, kenakalan remaja, pergaulan bebas, dan lain sebagainya yang membuat hidup menjadi gelap yang semuanya membutuhkan keyakinan pada al-Wakil, membutuhkan pemahaman tentangNya, memerlukan kedekatan denganNya, mencintainya, bersandar dan bertawakal kepadaNya. Maka, ketika al-Wakil menutup jalan bagi seseorang, sebenarnya dia membukakan enam atau tujuh jalan yang lainnya yang bisa menjadi solusi. Namun, karena kebodohan manusia sehingga mengira bahwa tidak ada jalan lain ketika jalan tersebut tertutup, lalu berkecil hati. Msks, dalam hal ini hendaklah seseorang untuk selalu berpikir positif terhadap keadaan apapun yang terjadi pada kita dan berkeyakinan bahwa pasti ada jalan lain yang lebih baik untuk diri kita.

Adapun perintah tawakal tidak terbatas pada persoalandalam bidang politik, ekonomi, keluarga, rezeki, jodoh atau urusan dunia lainnya. Akan tetapi, tawakal teragung bukanlah dalam hal tersebut, melainkan dalam



bersifat dunia tentunya berlaku sementara, bahkan malah bisa membuat kecewa, sakit hati, menyesal, sedih dan lain sebagainya.

Sebagai seorang yang beriman sudah sepatutnya kita bertanya pada diri sendiri. Apakah kita benar-benar mencintai Allah Swt? Apakah cinta kita kepadanya hanyalah suatu kewajiban yang dibebankan atau benar-benar tulus? atau apakah kita lebih mencintai maksiat daripada Allah Swt? Mencintai minuman keras, narkoba, pergaulan bebas, dan yang diharamkan lainnya daripada kepada Allah? Jika seseorang mengaku mencintai Allah Swt, dalam firmanNya menyebutkan akan memberikan ujian kepada mereka untuk menguji kebenaran dan kepalsuan pengakuan mereka. Tidak dibenarkan jika hanya mengaku cinta dengan lisan tanpa dibuktikan dengan perbuatan. Seperti halnya suami menyatakan cinta kepada istrinya, namun kenyataannya ia malah sering memukulinya.

Ukuran cinta kepada Allah Swt adalah sejauh mana seseorang mengikuti perintahNya dan menjauhi laranganNya, meneladani kehidupan Rasulullah Saw. sejauh mana ia menyerap dan menjadikan sifat-sifat agungnya sebagai bagian dari akhlaknya di dunia. Sudah sepatutnya seseorang mencintai Allah karena cinta yang abadi dan kekal yaitu harus terkait dengan sesuatu yang kekal juga. Dan itu, tidak ada kecuali kepada yang maha kekal yaitu Allah Swt. Hanya cinta kepada Allah Swt lah cinta yang abadi tanpa akhir, bahkan bisa menambah kekuatan dan tidak dikhawatirkan akan hilang, dikhianati, atau dikecewakan.

Maka, dalam bab cinta hamba terhadap Allah dari konsep Manajemen Qalbu karya Syaikh Amru M. Khalid diharapkan bagi pendidik dan peserta didik memanajemen hati untuk selalu mendahulukan mencintai Allah Swt daripada yang lainnya dan membuktikannya dalam segala perbuatan yaitu mentaati perintah dan menjauhi larangan Allah Swt dengan dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga dapat membentuk suatu karakter yang baik.

#### **5. Cinta Allah Kepada Hambanya**

Seringkali kita tidak menyadari bahwa semua kebutuhan kita selalu terpenuhi dan tercukupi. Salah satunya dapat disebutkan dari dalam diri sendiri yaitu terdapat organ-organ tubuh yang terus bekerja agar kita tetap bisa hidup, jika kita menyadari dan berandai-andai bahwa organ-organ tubuh tersebut berhenti bekerja tentunya kita akan mati. Itulah salah satu contoh begitu Allah sangat mencintai hambanya. Banyak sekali kebaikan dan kasih sayang Allah terhadap hambanya.

Adapun bukti-bukti cinta Allah kepada hambaNya yaitu *Pertama*, Dia tidak menyegerakan siksa terhadap pelaku dosa untuk memberinya kesempatan bertaubat. Dimana malaikat tidak segera mencatat keburukan seseorang melainkan menunda barangkali ia akan bertaubat, bahkan malah mencatat amal kebaikan seseorang. *Kedua*, mudah menerima taubat sebagaimana firmanNya. *Ketiga*, kebaikan yang dikerjakan hambanya dibalas dengan pahala sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat sedangkan keburukan dibalas satu keburukan yang sama. *Keempat*, memberi pahala besar atas amal









yaitu takut yang membuat orang yang mengalaminya berlari untuk lebih mendekat kepada Allah Swt. Namun, pada realitasnya tidak sedikit seseorang durhaka terhadap orang tuanya, lisan berucap yang haram, mudahnya mata melihat yang haram, Al-Qur'an hanya disimpan tanpa dibaca, masjid-masjid sepi jamaah dari shalat fardhu dan lain sebagainya.

Hal tersebut terjadi karena kurangnya rasa takut kepada Allah Swt. Jika memiliki rasa takut kepada Allah tentunya mereka tidak akan berbuat maksiat seperti tersebut. Hanya mereka yang berhati tunduk dan takut yang akan mengambil peringatanNya. Terdapat tiga cara memperoleh rasa takut kepada Allah yaitu mengurangi maksiat. Sebab setiap kali maksiat berkurang akan semakin terang cahaya memancar di hati. Kedua, mengingat hari kiamat dengan segala keadaannya, kematian, surga dan neraka. Ketiga, selalu menyayangi orang agar hati menjadi tunduk (khusu').

Maka, dalam bab takut dari konsep Manajemen Qalbu karya Syaikh Amru M. Khalid diharapkan bagi pendidik dan peserta didik hendaknya selalu memanajemen hati dengan selalu meningkatkan kualitas iman karena sesungguhnya iman datang melalui latihan, dengan berusaha meninggalkan maksiat, mengarahkan hati agar tunduk, berusaha selalu mengingat hari kiamat dan memperlakukan sesama manusia dengan penuh kasih sayang sehingga dapat membuat hati menjadi tunduk.



		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membentuk karakter mandiri karena hidupnya tidak bergantung pada manusia melainkan hanya bergantung kepada Allah.</li> <li>- Membentuk karakter kerja sama dalam memajukan dan mengembangkan potensi seluruh elemen di sekolah dan sebagainya.</li> </ul>	<p>berpedoman bahwa apa yang bukan untuk kita tidak akan menjadi milik kita. juga sebaliknya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Membentuk karakter mandiri karena orang yang ikhlas hidupnya tidak bergantung pada manusia melainkan hanya bergantung kepada Allah.</li> </ul>
2.	Taubat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membentuk karakter religius karena taubat akan mendorong seseorang untuk mendekat kepada Allah dan amar ma'ruf nahi munkar.</li> <li>- Membentuk karakter jujur karena apapun yang diperbuat selalu diawasi oleh Allah Swt.</li> <li>- Membentuk karakter kerja keras, kreatif dan tanggung jawab karena mengajar, mendidik, membimbing, dst merupakan amanah bagi pendidik jika tidak dijalankan dengan baik akan berdosa.</li> <li>- Membentuk karakter disiplin karena suatu kebaikan membutuhkan kedisiplinan secara terus-menerus sehingga dapat merubah kebiasaan buruk. Misalnya, disiplin dalam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membentuk karakter religius karena taubat akan mendorong seseorang untuk mendekat kepada Allah dan amar ma'ruf nahi munkar.</li> <li>- Membentuk karakter jujur karena apapun yang diperbuat selalu diawasi oleh Allah Swt.</li> <li>- Membentuk karakter kerja keras, kreatif, dan tanggung jawab karena menuntut ilmu merupakan tugas peserta didik selain mentaati orang tua dan jika tidak dijalankan dengan baik akan berdosa.</li> <li>- Membentuk karakter disiplin karena suatu kebaikan membutuhkan kedisiplinan secara terus-menerus sehingga dapat merubah kebiasaan buruk. Misalnya, disiplin dalam</li> </ul>

		<p>mempersiapkan kebutuhan mengajar.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Membentuk karakter mandiri dalam keperluan seorang pendidik karena tidak ingin merepotkan manusia yang lain dan berkeyakinan mampu serta berharap pahala dari Allah swt.</li> <li>- Membentuk karakter peduli sosial dan lingkungan karena adanya suatu keinginan untuk menjadi manusia yang lebih baik. Misalnya, menggerakkan peserta didik dengan mengadakan sebuah acara peduli sosial dan lingkungan.</li> </ul>	<p>mengerjakan tugas dan belajar rutin.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Membentuk karakter mandiri sebagai peserta didik karena tidak ingin merepotkan manusia yang lain dan berkeyakinan mampu serta berharap pahala dari Allah swt.</li> <li>- Membentuk karakter peduli sosial dan lingkungan karena adanya suatu keinginan untuk menjadi manusia yang lebih baik. Misalnya, tidak mengabaikan teman yang sedang membutuhkan pertolongan, mengikuti kegiatan peduli sosial dan lingkungan.</li> </ul>
3.	Tawakal	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membentuk karakter religius karena tawakal sikap pasrah terhadap segala ketentuan Allah Swt.</li> <li>- Membentuk karakter kerja keras, dan tanggung jawab karena dalam sikap tawakal terdapat keyakinan bahwa Allah akan memberikan jalan yang terbaik baginya dalam mengajar, mendidik, dan membimbing peserta didik.</li> <li>- Membentuk karakter jujur karena telah yakin dan pasrah akan jalan yang diberikan Allah nantinya (tidak berbuat curang).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membentuk karakter religius karena tawakal merupakan sikap pasrah terhadap segala ketentuan Allah Swt.</li> <li>- Membentuk karakter kerja keras, dan tanggung jawab karena dalam sikap tawakal terdapat keyakinan bahwa Allah akan memberikan jalan yang terbaik baginya dalam menuntut ilmu dan berprestasi.</li> <li>- Membentuk karakter jujur karena telah yakin dan pasrah akan jalan yang diberikan oleh Allah nantinya (tidak berbuat curang).</li> <li>- Membentuk karakter mandiri dan kreatif</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membentuk karakter mandiri dan kreatif karena ia percaya akan potensi dan kemampuan yang telah diberikan oleh Allah Swt.</li> <li>- Membentuk karakter disiplin dalam apapun yang diikhtiarkan dalam mengajar, mendidik, membimbing, dst karena berkeyakinan bahwa Allah akan memberikan jalan yang terbaik.</li> </ul>	<p>karena ia percaya akan potensi dan kemampuan yang telah diberikan oleh Allah Swt.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Membentuk karakter disiplin dalam apapun yang diikhtiarkan dalam menuntut ilmu dan berprestasi karena berkeyakinan bahwa Allah akan memberikan jalan yang terbaik.</li> </ul>
4.	Cinta Hamba Kepada Allah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membentuk karakter religius karena cinta hamba kepada Allah merupakan pembuktian iman.</li> <li>- Membentuk karakter kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab dalam mengajar, mendidik, membimbing peserta didik karena hal tersebut termasuk bukti hamba mencintai Allah Swt.</li> <li>- Membentuk karakter sabar (QS.3:16), berbuat dan bersikap adil (Qs. 49:9), selalu berbuat kebaikan (QS. 2:195), taqwa (QS. 3:76), teliti dan tekun, lemah lembut, dan dermawan karena hamba yang mencintai Allah akan melakukan apa yang dicintai Allah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membentuk karakter religius karena cinta hamba kepada Allah merupakan pembuktian iman.</li> <li>- Membentuk karakter kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab dalam menuntut ilmu karena hal tersebut termasuk bukti hamba mencintai Allah Swt.</li> <li>- Membentuk karakter sabar (QS.3:16), berbuat dan bersikap adil (Qs. 49:9), selalu berbuat kebaikan (QS. 2:195), taqwa (QS. 3:76), teliti dan tekun, lemah lembut, dermawan dan seterusnya karena hamba yang mencintai Allah akan melakukan apa yang dicintai Allah.</li> </ul>
5.	Cinta Allah Kepada Hambanya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membentuk karakter religius karena pada bab ini memahami kepada kasih sayang Allah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membentuk karakter religius karena pada bab ini memahami kepada kasih sayang Allah</li> </ul>



6.	Mujahadah Terhadap Nafsu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membentuk karakter religius karena dengan bermujahadah terhadap nafsu akan membuat diri lebih dekat kepada Allah Swt dengan memerangi segala maksiat.</li> <li>- Membentuk karakter kerja keras, disiplin dan tanggung jawab karena melawan hawa nafsu untuk berbuat kemaksiatan. Misalnya, melawan malas, kecurangan, kenakalan, suap, korupsi, tidak amanah sebagai pendidik dan lain-lain.</li> <li>- Membentuk karakter jujur karena mujahadah adalah melawan segala kemaksiatan.</li> <li>- Membentuk karakter mandiri dan kreatif karena dengan bermujahadah dapat mendorong seseorang memperbaiki diri tidak bergantung orang lain.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membentuk karakter religius dengan bermujahadah terhadap nafsu akan membuat diri lebih dekat kepada Allah Swt dengan memerangi segala maksiat.</li> <li>- Membentuk karakter kerja keras, disiplin dan tanggung jawab karena melawan hawa nafsu untuk berbuat kemaksiatan. Misalnya, malas, mencontek, merugikan orang lain, membully, merokok, narkoba, miras, dan pergaulan bebas.</li> <li>- Membentuk karakter jujur karena mujahadah adalah melawan segala kemaksiatan.</li> <li>- Membentuk karakter mandiri dan kreatif karena dengan bermujahadah dapat mendorong seseorang memperbaiki diri tidak bergantung orang lain.</li> </ul>
7.	Jalan Menuju Surga	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membentuk karakter religius karena pada bab Jalan Menuju Surga akan mendorong kita untuk selalu mengingat kehidupan akhirat.</li> <li>- Membentuk karakter kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab dalam mengajar, mendidik, dan membimbing karena ia tidak mengharapkan dunia lebih namun berharap surgaNya yang kekal sehingga yang dicari</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membentuk karakter religius karena pada bab Jalan Menuju Surga akan mendorong kita untuk selalu mengingat kehidupan akhirat.</li> <li>- Membentuk karakter kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab dalam menuntut ilmu dan beramal karena ia tidak mengharapkan dunia lebih namun berharap surgaNya yang</li> </ul>











Adapun keterlibatan Konsep Manajemen Qalbu menurut Syaikh Amru M. Khalid sangat penting dalam pembentukan karakter pendidik dan peserta didik sehingga jika diaplikasikan secara terus-menerus diharapkan dapat membentuk karakter manusiawi (*insan kamil*) dan diharapkan dapat membantu terwujudkannya tujuan pendidikan nasional. Berikut merupakan beberapa karakter yang diharapkan bisa terbentuk dari delapan pokok Konsep Manajemen Qalbu menurut Syaikh Amru M. Khalid terhadap pembentukan karakter Pendidik dan Peserta Didik:

- a. Ikhlas akan membentuk karakter religius, kerja keras, disiplin, kreatif, tanggung jawab, jujur, disiplin, mandiri, kerja sama, dan rendah hati.
- b. Taubat akan membentuk karakter religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, tanggung jawab, mandiri, peduli sosial dan lingkungan.
- c. Tawakal akan membentuk karakter religius, kerja keras, dan tanggung jawab, jujur, disiplin, mandiri dan kreatif.
- d. Cinta Hamba Kepada Allah akan membentuk karakter religius, sabar, kerja keras, disiplin, tanggung jawab, lemah lembut, dermawan, bersikap adil, teliti, dan tekun.
- e. Cinta Allah Kepada Hamba akan membentuk karakter religius, kerja keras, disiplin, tanggung jawab, cinta tanah air, peduli sosial dan lingkungan.









- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, Cet. V, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM: 1977.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sukarna, *Dasar-dasar Manajemen*, Bandung : PT. Mandar Maju, 1992.
- Nurotun Mumtahanah, "Inovasi Pendidikan Akhlak Berbasis Manajemen Qolbu", *al-Hikmah*, 2, September, 2011.
- Eka Prihantin, *Manajemen Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Husnul Yaqin, *Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press Banjarmasin, 2011.
- H. Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Edisi Revisi Cet. III; (Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Badarudin. *Dasar-dasar Manajemen*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Mutiara, 1984.
- Ernie Tisnawati Sule, dan Saefullah, Kurniawan, *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana, 2010.



